

Saat Teduh

28 April 2020

Tentang Berdoa

Oleh: Pdt. Eko Aria

Bacaan Alkitab : *Matius 6:5-9a*

Golongan Farisi dan ahli-ahli Taurat menuding Yesus sedang menjalankan ajaran Taurat yang tidak murni sebab mereka mendapati Yesus melakukan hal yang dianggap tidak biasa dalam kebiasaan Yudaisme. Tetapi kitab Matius pasal 5 menunjukkan kepada kita bahwa Yesus tidak melakukan hal yang dituduhkan, melainkan Dia melakukan Taurat secara murni dan penuh. Yesus justru mengkritisi golongan Farisi dan ahli-ahli Taurat yang didapati tidak melakukan ajaran Taurat murni karena mereka melakukan kehidupan keagamaan hanya untuk terlihat di luar saja tetapi sebenarnya mereka tidak menjalankan kebenaran Tuhan.

Pengikut Yesus dan pengikut Yudaisme adalah orang-orang yang secara serius melakukan praktek kehidupan beragama dengan berpuasa, berdoa, dan memberi sedekah. Praktek kehidupan ini adalah standar bagi hidup mereka dan merupakan praktek yang sangat penting. Jika praktek kehidupan ini tidak dilakukan, maka dapat diasumsikan bahwa orang tersebut bukanlah pengikut Yudaisme maupun pengikut Yesus. Sehingga tentu saja baik pengikut Yudaisme dan pengikut Yesus akan terlihat dari luar menjalankan praktek kehidupan agama yang sama.

Agama Yahudi memiliki waktu panggilan berdoa di jam-jam tertentu. Sehingga pada jam tersebut pengikut Yudaisme akan berhenti dari segala hal yang sedang dikerjakan untuk dapat segera berdoa. Pada kasus ekstrim, ada orang-orang yang secara sengaja berhenti pada tikungan-tikungan jalan untuk berdoa sehingga orang lain pun dapat melihatnya. *“Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang (ayat 5).”* Selain itu, kalimat doa yang dipanjatkan juga tak lepas dari kritik tajam Tuhan Yesus, *“mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan.”* Sehingga walaupun kewajiban berdoa itu sendiri adalah hal yang benar dan sangat penting tetapi ternyata aspek ini tidak luput dari kemunafikan.

Sebagai seorang Kristen sebenarnya tidak ada kesusahan jika harus percaya bahwa orang yang terlihat baik sekalipun sebenarnya menakutkan, karena *“semua orang telah*

menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak (Roma 3:12)”. Tetapi seringkali kita merasa sangat tidak nyaman dengan kejujuran yang menyatakan keburukan dan kebobrokan bahkan hal ini seringkali dihindari dalam kehidupan sosial. Sehingga ‘memoles keburukan’ menjadi satu-satunya jalan keluar dan kemunafikan seolah-olah merupakan kemampuan yang perlu dimiliki agar dapat bertahan hidup bahkan secara tidak sadar kemampuan itu telah diturunkan kepada keturunan dari generasi ke generasi.

Tetapi kotbah di bukit dalam Matius 5 menyatakan suatu kabar bahwa manusia yang berdosa tidak perlu menjadi munafik atau berpura-pura baik untuk hidup di hadapan Allah. Tidak perlu lagi menutupi dosa karena setiap manusia yang menyadari kemiskinannya dan mengemis di hadapan Allah, yang berkabung atas dosa-dosanya, yang takluk dan menangis di hadapanNya ternyata Allah justru menghibur serta mencintainya apa adanya. Bahkan cinta Allah tersebut membaharui dari dalam, mendandaninya dengan baik, dan mengangkat tinggi diri manusia tersebut sehingga disebut sebagai garam dan terang dunia. Allah mengubah keberadaan manusia tersebut agar memiliki kehidupan yang mencerminkan kemuliaan Kristus dan secara alamiah akan melakukan perbuatan-perbuatan baik serta kebenaran yang memuliakan Dia. Maka manusia tersebut tidak lagi menjalankan perbuatan baik dengan cara menutupi keburukan dalam dirinya.

Selanjutnya, perbuatan baik yang terpancar dari dalam hati bukanlah tujuan akhir dari seorang Kristen. Pada pembahasan diatas, perbuatan munafik dilakukan agar orang lain hanya melihat perbuatan baik saja dengan menutupi keburukan diri. Tetapi Kent Hughes mengingatkan bahwa ‘ketika tangan kanan melakukan kebaikan jangan biarkan tangan kiri melihatnya’. Tidak menjadikan ‘tangan kiri’ sebagai saksi yang setia dari setiap perbuatan baik kita adalah salah satu cara untuk menghindari kemunafikan jenis ini, yaitu memuji diri sendiri. Terkadang memuji diri sendiri dapat diekspresikan dengan mengucapkan kalimat doa syukur ataupun respon melalui kata-kata yang secara teologis bernilai benar. Ketika kebiasaan ini terpelihara maka kita akan membuka peluang untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Kemudian kebiasaan ini akan menggeser hati serta motivasi kebaikan kita menjadi seperti milik orang Farisi dalam perumpamaan orang Farisi dengan pemungut cukai (Lukas 18:9-14).

Oleh karena itu, kita harus senantiasa waspada. Setiap orang Kristen yang sudah diperbarui sekalipun tidak kebal akan jenis kemunafikan ini, termasuk aktivis gereja ataupun orang-orang yang melayani dalam gereja. Lagipula kitab Matius ditulis bukan untuk golongan Farisi dan ahli-ahli Taurat melainkan khusus untuk gereja. Sehingga kita percaya

bahwa kritikan tajam Yesus terhadap kemunafikan dalam berdoa sesungguhnya ditujukan kepada orang-orang Kristen. Berdoa seharusnya tidak digunakan sebagai alat untuk menutupi hati yang munafik atau mendapat pujian dari diri sendiri, apalagi Bapa tahu kita apa adanya. Tetapi kita harus sadar bahwa tidak ada yang kebal dari dosa ini. Kendati demikian, Kitab Suci memberikan “Doa Bapa Kami” sebagai penawar bagi kemunafikan dalam berdoa. Oleh karena itu, dalam artikel selanjutnya akan dijelaskan bagaimana “Doa Bapa Kami” versi kitab Matius sangat bertolak belakang dengan doa yang dipanjatkan dengan kemunafikan. Maka untuk semuanya ini, tepujilah Tuhan!